

DIKTAT TARI SURAKARTA IV



Oleh:

**HERLINAH
HARTIWI
SUPRIYADI HASTO NUGROHO**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

Penulisan Diktat ini didanai oleh Anggaran DIPA FBS UNY
SK Dekan Nomor : 147 Tahun 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa dalam kesempatan yang berbahagia ini dapat menyelesaikan satu tugas penulisan diktat dalam mata kuliah Tari Surakarta IV. Tujuan penulisan diktat ini adalah digunakan sebagai referensi serta pijakan dalam proses belajar mengajar materi tari Surakarta IV pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY. Manfaat yang diharapkan dari diktat ini bagi mahasiswa adalah sebagai bekal pengetahuan serta pemahaman tentang Tari Surakarta, khususnya Tari Surakarta IV.

Penulisan diktat ini dapat dilaksanakan atas biaya yang berasal dari anggaran DIPA UNY Tahun 2010. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, serta Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan diktat ini sebagai referensi pada Mata Kuliah Tari Surakarta IV di Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Akhirnya kami hanya dapat mengharap semoga penulisan diktat ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada Jurusan Pendidikan Seni Tari dan dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap Mata Kuliah Tari Surakarta IV. Kami menyadari bahwa penulisan diktat ini jauh dari sempurna, untuk itu sumbangan yang berupa kritik dan saran dari berbagai pihak senantiasa diharapkan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, Desember 2010

Tim Penyusun

ABSTRAK

Tari Surakarta IV merupakan mata kuliah praktek yang diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Sesuai dengan kurikulum 2002, mata kuliah Tari Surakarta IV ini diberikan kepada mahasiswa semester 5 (ganjil).

Materi yang tercantum pada mata kuliah Tari Surakarta IV ini meliputi tari bentuk kelompok Putri, tari bentuk kelompok Putra. Adapun isi materi tersebut adalah: Tari Srimpi Manggala Retna, dan Tari Kridha Warastra.

Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini bagi mahasiswa adalah mampu memahami, menguasai, dan mengenal serta mempelajari bentuk-bentuk tari gaya Surakarta dengan baik dan benar.

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Kompetensi Dasar.....	2
	B. Tujuan Penulisan Diktat.....	2
	C. Manfaat Penulisan Diktat.....	3
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG TARI KLASIK GAYA SURAKARTA	
	A. Tari Klasik Gaya Surakarta	4
	B. Pengertian Hasta Sawanda.....	7
BAB III	MATERI TARI SURAKARTA IV	
	A. Tari Srimpi.....	9
	B. Tari Srimpi Manggala Retna.....	32
	C. Tari Kridha Warastra.....	74
BAB IV	PENUTUP.....	123
	DAFTAR PUSTAKA.....	124

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Diktat : Tari Surakarta IV
2. Ketua
- a. Nama lengkap : Herlinah, M.Hum
 - b. Jabatan : Lektor
 - c. Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 - d. Alamat surat : Perum. Purwomartani Baru Jl. Brotojoyo No. e. Kalasan Sleman
 - f. Telepon rumah/kantor/HP : 4395433/586168 pes.381/08156801180
 - g. e-mail : herlinah60@yahoo.com
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan Seni Tari
4. Tim Penulis

No	Nama dan Gelar	Bidang Keahlian
1	Drs. Supriyadi Hasto Nugroho	Tari Surakarta
2	Dra. Hartiwi	Tari Surakarta

5. Dana yang diusulkan : Rp. 2000.000,

Mengetahui
Ketua Jurusan Pend. Seni Tari

Yogyakarta, Desember 2010
Ketua Tim Peneliti,

Ni. Nyoman Seriati, M.Hum
Nip. 19621231 198803 2 003

Herlinah, M.Hum
Nip. 19601013 198703 2 002

Mengetahui:
Dekan FBS-UNY,

Prof. Dr. Zamzani
Nip. 19550505 198011 1 001

DIKTAT TARI SURAKARTA IV



Oleh:

**HERLINAH
HARTIWI
SUPRIYADI HASTO NUGROHO**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

Penulisan Diktat ini didanai oleh Anggaran DIPA FBS UNY
SK Dekan Nomor : 147 Tahun 2010

BAB I

PENDAHULUAN

Diktat ini disusun untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari tari klasik gaya Surakarta khususnya pada mata kuliah tari Surakarta IV. Dengan mempelajari diktat ini, diharapkan mahasiswa mempunyai gambaran secara menyeluruh mengenai mata kuliah tari Surakarta IV, sehingga dalam proses belajar mengajar serta tugas-tugas perkuliahan dapat berjalan dengan baik.

Sesuai dengan kurikulum Tahun 2002, Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Mata Kuliah tari gaya Surakarta ditempuh mahasiswa selama empat semester sesuai dengan tahapan. Tahapan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari tari Surakarta dari tingkat yang lebih mudah sampai pada tingkat yang sulit.

Tahapan-tahapan yang dipelajari dalam tari Surakarta diawali dari Tari Surakarta I: PST. 308 (3 SKS), Tari Surakarta II: PST. 209 (2 SKS), Tari Surakarta III: PST. 210 (2 SKS), dan tari Surakarta IV: PST. 211 (2 SKS). Tari Surakarta I diberikan kepada mahasiswa semester 2 (genap) yang di dalamnya berisi tentang Rantaya Putri, Rantaya Putra Halus, dan Rantaya Putra Gagah. Tari Surakarta II diberikan kepada mahasiswa semester 3 (ganjil) yang di dalamnya berisi tentang bentuk tari tunggal putri, tari tunggal putra halus, dan tari tunggal putra gagah. Tari Surakarta III diberikan kepada mahasiswa semester 4 (genap) yang di dalamnya berisi tentang bentuk tari berpasangan putri, tari berpasangan putra halus dan berpasangan putra gagah. Tari Surakarta IV diberikan kepada mahasiswa semester 5 (ganjil) yang di dalamnya berisi tentang bentuk tari kelompok putri, putra halus atau putra gagah.

Untuk memperjelas permasalahan, pada penulisan diktat ini akan dibatasi pada mata kuliah Tari Surakarta IV, yang berisi tentang bentuk tari kelompok. Adapun isi materi yang

ada pada Tari Surakarta IV adalah tari kelompok putri (Srimpi Mnggala Retna), tari tunggal putra (Kridha Warastra).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka melalui diktat ini diharapkan mahasiswa mampu memahami, menguasai, dan mengenal serta mempelajari bentuk-bentuk tari gaya Surakarta dengan baik.

A. Kompetensi Dasar

Salah satu sub kompetensi pembelajaran Mata Kuliah Tari Surakarta adalah:

1. Memahami landasan dan wawasan pendidikan seni tari
2. Menguasai materi pembelajaran seni tari
3. Menguasai pengelolaan pembelajaran seni tari
4. Menguasai evaluasi pembelajaran seni tari
5. Memiliki kreativitas, kepribadian dan wawasan profesi serta pengembangannya.

B. Tujuan Penulisan Diktat

Penulisan diktat yang bertitik tolak pada penyusunan Tari Surakarta IV yang berisi tentang bentuk tari kelompok ini, bertujuan untuk melengkapi bahan bacaan yang sudah ada, dan pada khususnya untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari yang mengambil mata kuliah Tari Surakarta IV. Sehingga dengan adanya penulisan diktat ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, dan siapa saja yang membacanya serta mempelajari tari Surakarta.

C. Manfaat Penulisan Diktat

Setelah mempelajari diktat ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang tari Surakarta IV. Dengan mengetahui dan memahami tari Surakarta IV

ini, maka mahasiswa diharapkan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang tari Surakarta, sehingga dapat mendukung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TARI KLASIK

GAYA SURAKARTA

A. Tari Klasik Gaya Surakarta

Telah kita ketahui bahwa seni tari merupakan salah satu cabang seni yang sangat erat dan hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Sebagai warisan kebudayaan yang adiluhung, seni tari harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya sebagai cermin keluhuran bangsa.

Dalam seni tari, tari klasik merupakan suatu bentuk seni yang telah mengalami perjalanan sejarah yang sangat panjang, sehingga sedikit banyak bukan merupakan hal yang baru lagi bagi masyarakat pada masa sekarang, terutama para pendukung seni tari klasik. Sebagaimana dikatakan Soedarsono (1978: 14) bahwa tari klasik merupakan tari yang berkembang di kalangan raja-raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh perjalanan sejarah cukup panjang. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa bentuk budaya yang turun temurun dan berkembang, sesuai dengan keadaan masyarakat, khususnya bagi para pendukung atau pemerhati tari klasik baik dari seniman maupun anggota masyarakat yang lainnya.

Pembicaraan mengenai tari klasik gaya Surakarta, tidak akan terlepas dari pembicaraan asal mula tari klasik itu hidup dan berkembang. Pada mulanya tari klasik merupakan hasil karya seniman-seniman di lingkungan istana sebagai persembahan kepada raja. Seniman-seniman istana melakukan kegiatan penciptaan tari sebagai perintah raja. Tari ciptaan para seniman istana ini dianggap milik raja, maka bidang seni tari juga sangat erat hubungannya dengan raja. Untuk itu, keberadaan seni tari di istana mendapat perhatian yang sangat besar, karena dipelihara oleh para ahlinya atau seniman-seniman istana. Menurut sumber yang ada, tari klasik gaya Surakarta sejak pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II sudah banyak tarian yang diciptakan. Hal tersebut didukung oleh Suyanto (1985: 65-66) yang menyatakan bahwa:

Sebelum Paku Buwono II meninggal, banyak sekali gending-gending ciptaan beliau untuk mengiringi bermacam-macam tarian. Baik gending maupun tarian ciptaan beliau itu bersifat klasik. Adapun gending-gending itu antara lain: Gending Kesegeran laras pelog pathet 6 sebagai pengiring tari Dadap Kartea, Gending Rangsang Tuban laras Pelog pathet 6 sebagai pengiring tari Panji Anom, Gending Kedaton Bentar laras Pelog pathet 6 untuk mengiringi tari Tameng Badung, Gending Layu-layu merupakan ciptaan atas inisiatif dari peristiwa Paku Buwono II melarikan diri dari Kartosura ke Ponorogo, karena Kartosura diduduki oleh Sunan Kuning atau

Raden Mas Garembi. Gending Bangun Mati laras Pelog Pathet 6 adalah hasil ciptaan beliau setelah menduduki kembali di Kerajaan Kartosura

Melihat kutipan tersebut di atas menandakan bahwa pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II, sudah banyak tari-tarian yang dipertunjukkan, kemudian setelah Paku Buwono II meninggal, diteruskan raja-raja berikutnya. Sebenarnya pada masa sebelum pemerintahan Susuhunan Paku Buwono X seni tari telah berkembang dan dipelihara dengan baik. Namun perkembangan yang sangat pesat terjadi pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono X, dan pada waktu itu tari sudah mulai berkembang ke luar tembok istana.

Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono XII, perkembangan tari ke luar tembok istana semakin pesat. Perkembangan tersebut dilakukan oleh seniman-seniman *abdi dalem* yang secara pribadi mengembangkan seni tari klasik, dan memberi kesempatan kepada masyarakat yang ingin belajar tari (Sectio Rini, 1997: 40). Adanya perkembangan seni tari klasik di luar tembok istana, maka terjadilah instraksi antara masyarakat yang ada di lingkungan istana dengan masyarakat yang ada di luar tembok istana. Pada akhirnya seni tari klasik dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat pada umumnya.

Secara formal tari klasik merupakan tari milik raja yang pada awalnya hidup dan berkembang di istana. Oleh karenanya, dalam melakukan gerak tari tidak bisa lepas dari aturan-aturan atau disiplin-disiplin tertentu yang harus ditaati, yang pada saat itu disebut *pathokan*. *Pathokan* itu bisa berupa aturan yang meliputi persiapan fisik dan mental. Hal tersebut dipertegas oleh Soedarsono (1972: 5) bahwa:

Tari klasik adalah tari yang bentuk gerakannya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Dengan demikian tari klasik ada standarisasi yang mengikat, maka tari klasik lebih merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Letak keindahan tari klasik ialah ada tidaknya penari itu menari menurut standar yang telah ditentukan.

Pernyataan tersebut didukung Sedyawati (1992: 103) yang mengklasifikasikan tari klasik sebagai tari yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara terkembang, dimana keindahan disalurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Pola standarisasi pada seni tari klasik pada mulanya berlangsung di istana-istana Jawa. Standarisasi tersebut, dapat dilihat dari produk-produk tarinya. Di Sampung itu, bentuk tari klasik juga memiliki batasan-batasan formal yang jelas dapat dikenali, karena dalam tari klasik diatur sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip formal. Oleh karenanya, pengertian tari klasik adalah salah satu bentuk kesenian yang mempunyai aturan-aturan, batasan-batasan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan di dalam istana.

Penjelasan di atas, menandakan bahwa dalam tari klasik selalu dibalut oleh aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang mengikat. Demikian halnya di dalam tari klasik gaya Surakarta, diperlukan adanya norma-norma yang mengacu kepada pada konsep normatif.

B. Pengertian Hasta Sawanda

Konsep normatif dalam tari klasik gaya Surakarta yang telah dijelaskan oleh S. Ngaliman kepada Supriyadi Hasto Nugroho, merupakan isi dari delapan macam pengertian dasar yang terangkum di dalam *Hasta Sawanda*. Kedelapan ketentuan dasar tersebut adalah: *pacak, pancat, lulut, wiled, luwes, ulat, irama, dan gendhing*. Adapun isi dari *Hasta Sawanda* adalah:

1. Pacak

Adalah suatu standarisasi atau *pathokan* yang harus diterapkan dan ditaati dalam melakukan setiap gerak tari. Adapun *pathokan* ini terdiri dari: badan tegak, *dhadha ndegeg*, *pundhak leleh*, kaki *mendhak*, leher lurus. Telapak kaki *malang*, jari kaki *nylekenthing*, dan pandangan *jatmika*. Sungguhpun *pacak* nampak lebih lazim diterapkan sebagai ketentuan normatif (tata aturan) di dalam melakukan gerak secara teknis, namun kiranya di dalam tata susunan tari istilah *pacak* ini bisa dipakai untuk menyebut ketentuan-ketentuan normatif yang harus ditaati di dalam mengadakan penyusunan tari.

2. Pancat

Merupakan pola kesinambungan motif gerak di dalam suatu bentuk tari. Di dalam bentuk tari Jawa, maka antara motif gerak tari yang satu dengan motif gerak tari berikutnya harus terangkai melalui suatu gerak penghubung yang selaras.

3. Lulut

Adalah sifat dari gerak tari, rangkaian gerak tari selalu mengalir atau dalam istilah *mbanyu mili*. Seperti pada umumnya tari putri, bahwa penari dalam melakukan setiap gerak jangan sampai gerak itu terputus atau berhenti. Tentunya hal ini hanya akan bisa dicapai apabila cara melakukannya (pola kesinambungan motif-motif gerak melalui *sendi*) senantiasa tampak sempurna.

4. Wiled

Adalah gaya individual dari penari yang ditetapkan dalam melakukan gerak tari. Bagian ini bisa merupakan *pathokan* yang tidak baku, yang disebabkan bentuk tubuh penari berlainan. Maksud dari *pathokan* tidak baku ini adalah untuk menutupi kelemahan pada bentuk tubuh penari, sehingga dalam melakukan setiap gerak tari tetap *resik*.

5. Luwes

Adalah sifat yang tampak selaras dan harmonis yang muncul dari para penari dalam melakukan dan menghayati suatu tari. Pada bagian ini merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan seorang penari yang dapat dilakukan sesuai dengan pengalamannya. Di dalam hubungannya dengan tata susunan tari tradisional Jawa, maka sifat *luwes* ini juga menentukan keindahan dari koreografinya.

6. Ulat

Pengertiannya adalah pada ekspresi muka. Hal ini dilakukan penari dengan menyesuaikan karakter tari yang dibawakan.

7. Irama

Adalah ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan dan tekanan dari suatu gerak tari. Di dalam tari klasik gaya Surakarta terdapat empat macam bentuk irama gerak, yakni: *ganggeng kanyut*, *banyak slulup*, *prenjak tinaji*, dan *kebo manggah*. Adapun penjelasan dari keempat macam bentuk irama tersebut adalah: (a). *ganggeng kanyut*, untuk irama gerak tari luruh dan tari Bedhaya serta Srimpi, secara prinsip dalam hal ini setiap bentuk motif gerak tari harus dilakukan dengan sedikit membelakangi pukulan atau *balungan* pada akhir *gatra* dari suatu gendhing pengiringnya. ; (b). *banyak slulup*, digunakan pada tari gagah *dugangan*, dalam hal ini setiap dari suatu bentuk motif gerak tari harus dilakukan dengan sedikit mendahului *balungan* pada akhir *gatra* dari gendhing pengiringnya.; (c). *prenjak tinaji*, digunakan untuk tari halus yang bersifat dinamis (*lanyap*), dalam hal ini setiap akhir suatu bentuk motif gerak tari halus dilakukan tepat *balungan* pada akhir *gatra* dari gending pengiringnya.; (d). *kebo manggah*, digunakan untuk karakter raksasa (*denowo*), secara prinsip dalam irama ini, setiap akhir dari suatu bentuk motif gerak tari senantiasa harus dilakukan tepat *balungan* pada akhir *gatra* dari gending pengiringnya.

8. Gending

Maksudnya bahwa seorang penari senantiasa harus mengerti tentang gending. Yaitu mengerti tentang karakter gending serta mengerti pula jatuhnya *pemangku* irama dalam suatu bentuk gending tertentu (Nugroho, 1992: 50-52).

Berdasarkan pengertian di atas, maka tari sebagai suatu bentuk kesatuan motif gerak, senantiasa membutuhkan suatu kepekaan khusus di dalam melakukannya. Apabila seorang penari sudah dapat menguasai secara teknik maupun menjiwai delapan unsur dalam *hasta sawanda*, maka ia akan dapat berekspresi secara total dan akan selalu siap menjadi seorang penyaji yang baik. Untuk itu, para pelaku tari klasik harus memperhatikan konsep-konsep dasar tersebut di atas agar dapat menjiwai. Tanpa jiwa tari akan menjadi kurang hidup, menjadi hampa dan dangkal, kurang dalam, kurang watak, dan kurang gaya, karena

menarikan tarian klasik dimaksudkan untuk membantu dalam mengembangkan kehalusan jiwa (Soerjobrongto, 1970: 10).

Namun demikian untuk mewujudkan semua itu, seorang pelaku tari perlu memperhitungkan keselarasan sehubungan antara motif gerak dengan *sendi* geraknya, atau sendi gerak dengan motif geraknya. Selain itu perlu juga memperhitungkan keselarasan hubungan pola dari motif gerak sebelumnya dengan pola dari motif gerak berikutnya. Melihat uraian di atas, maka ketentuan normatif tersebut akan dijadikan sebagai pijakan dalam penulisan diktat tentang Tari Surakarta IV.

BAB III PEMBAHASAN

A. TARI SRIMPEN MANGGALA RETNA

1. Tinjauan Umum Tari Srimpi

Tari Srimpi merupakan salah satu contoh tari Jawa klasik yang berasal dari Kraton. Tari ini merupakan salah satu tari kelompok yang dilakukan oleh empat orang penari putri dengan tata rias dan tata busana yang sama. Menurut Soedarsno, Srimpi adalah empat penari putri yang memiliki perawakan yang sama, dan kecantikan yang sama. Sebagaimana dikatakan Soedarsono, K.P.H. Brongtodiningrat (1981: 21), mengatakan bahwa Srimpi *punika ingkang beksa cacah sekawan (4), panatanipun maju pat (keblat sekawan), inggih punika katumbukaken kasiling kuwadhagan, jasat asal (anasir) 4, inggih punika grama, hangin, toya sarta bumi*. (Srimpi itu jumlah penarinya ada empat, komposisinya merupakan empat arah mata angin, disamakan dengan asal manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu api, angin, air, dan tanah.

Hal tersebut di atas didukung oleh R.W. Noer Radya Soembogo dalam Eni Suryani (1992: 22), dikatakan bahwa Srimpi ditinjau dari asal katanya adalah ari yang berarti *wiji, urip, cahya, gesang*, dan *pi* yang berarti *toya*. Dikatakan pula bahwa Srimpi dapat diartikan *cahyaning toya, wiji, gesang punika bebakalaning manungsa asal anasir sekawan : geni, toya, bumi, sarta angin*.

Di sisi lain Yosodipuro yang dikutip oleh Nanik Sri Wulandari (2006: 14) Srimpi berasal dari kata *sarimpi* yang sinonim dengan bilangan empat, jumlah penarinya angka empat dihubungkan dengan arah mata angin yaitu utara, selatan, timur, dan barat. Menurut kepercayaan orang Jawa, keraton dijaga oleh roh halus dari empat arah dan di dalam Srimpi jumlah empat melambangkan roh-roh di empat penjuru mata angin.

Jumlah empat dapat juga merupakan perlambang simbolnya nafsu manusia yang berjumlah empat, yaitu:

- a. *Mutmainah*, merupakan nafsu yang mendorong pada kebaikan (cita-cita luhur dan ketentraman).
- b. *Aluamah*, merupakan nafsu yang mendorong untuk makan
- c. *Amarah*, merupakan nafsu yang mendorong untuk marah
- d. *Supiyah*, merupakan nafsu yang mendorong ketidakbaikan (belum dapat mengendalikan)

Sedangkan penari tari Srimpi di keraton Surakarta masing-masing mempunyai peran dan arti sendiri-sendiri yaitu:

- a. *Batak*, sebagai *kakang kawah* yaitu saudara tua yang lahir terlebih dahulu
- b. *Gulu*, sebagai adi ari-ari yaitu adik karena ari-ari lahir setelah bayi
- c. *Dhadha*, sebagai *getih putih* (darah putih)
- d. *Buncit*, sebagai *getih abang* (darah merah)

Secara umum tari Srimpi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tari Jawa klasik putri yang ditarikan oleh empat orang penari putri yang diusahakan memiliki perawakan atau postur tubuh yang sama dan menggunakan tata rias serta busana yang sama pula
- b. Pada tari Srimpi memiliki gerak yang sama diantara keempat penari, tetapi ada juga yang dilakukan dengan dua penari dalam posisi jengkeng dan penari lain berdiri (gerak yang dilakukan sama).
- c. Pola lantai menggunakan *gawang pajupat* yang berbentuk prapatan.
- d. Tari Srimpi terdiri dari tiga bagian yaitu maju *beksan*, beksan pokok, atau isi, mundur *beksan*.
- e. Susunan penari terdiri dari *batak*, *gulu*, *dadha*, dan *buncit*.
- f. Ceritera yang dibawakan sifatnya simbolis sehingga tidak ada penokohan secara jelas
- g. Pada umumnya menggambarkan peperangan antara prajurit wanita dengan prajurit wanita lainnya, meskipun ada juga yang tidak menggambarkan peperangan (Wulandari, 2006: 14-15).

2. Tari Srimpen Manggala Retna

Telah kita ketahui bahwa ada beberapa susunan bentuk tari Serimpi, yang disusun oleh beberapa penyusunnya. Pada materi Tari Serimpi yang terdapat pada diktat ini adalah tari Srimpen Manggala Retna Karya S. Ngaliman (Alm.). Menurut data yang ada tari Srimpen Manggala Retna disusun kurang lebih pada tahun 1973 (Suryani, 1992: 30). Adapun susunan tari Srimpen Manggala Retna secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Maju beksan yaitu, keluarnya para penari ke tempat menari, sampai di tempat mereka duduk bersila
- b. *Beksan*, penari mulai menari dengan urutan sebagai berikut:
 - Sembahan sila dilanjutkan dengan sembah
 - Sekaran laras

- Bagian perangan
 - *Janturan* atau *sirep*
 - Sembahan jengkeng
- c. Mundur *beksan*, bagian ini merupakan kebalikan dari bagian awal yaitu masuknya para penari meninggalkan tempat pertunjukan (Prihantini, 1992: 40-41).

Penyajian Tari Srimpen Manggala Retna

Penyajian tari Srimpen Manggala Retna membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Adapun perbendaharaan gerak yang digunakan adalah berupa ragam-ragam gerak atau sekaran-sekaran. Sekaran-sekaran tersebut adalah:

1. Berjalan keluar

Kapang-kapang dengan berjalan lambat sesuai dengan iringan, dimulai dari *Batak*, *Gulu*, *Dadha*, kemudian *Buncit*



Gambar 1. Berjalan *kapang-kapang*
(Dok. Eni Suryani)

2. Sembahan

Sembahan sila, sembahen jengkeng, berdiri *sindheth* kiri.



Gambar 2. Sembahan trap sila
(Dok. Eni Suryani)

3. Sekaran Laras Manggala Retna I

Gerak ini dilakukan dengan tanjak kiri hoyog, nglerek kanan, ngleyek kiri, belok ke kiri ukel tangan kiri, maju kaki kanan seblak kanan, hoyog.

4. Sekaran Penghubung ukel kiri nekuk lengan kanan, mentang kanan, hoyog kanan, dilanjutkan kengser, sampai membentuk posisi pola rakit dua-dua (berpasangan) adu kiri.

5. Sekaran Laras Manggala Retna II, gerak dilakukan sama dengan pada laras manggala retna I.



Gambar 3. Sekaran Laras Manggala Retna II
(Dok. Eni Suryani)

6. Penghubung mentang kiri, mentang kanan, dilanjutkan dengan sekaran golek iwak, srisig sampai kembali ke pola rakit paju pat saling berhadapan.
7. Sekaran Ngunus keris diteruskan perangan kengseran



Gambar 4. Perangan kengseran
(Dok. Eni Suryani)

8. Perangan dengan tusukan dan nangkis empat kali
9. Srisigan trek keris tiga kali, Penghubung dengan menthang kanan



Gambar 5. Perangan Srisigan
(Dok. Eni Suryani)

10. Enjer dengan dua penari jengkeng
11. Memasukkan keris
12. Enjer, srisig mundur, kembali ke pola rakit dua-dua adu kiri


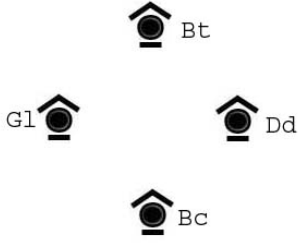
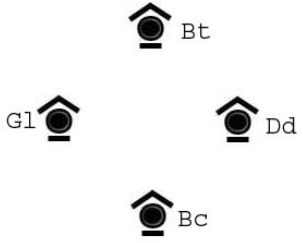


Gambar 6. Srisig mundur
(Dok. Eni Suryani)

13. Semua penari berdiri, srisig ke pola rakit paju pat sehadap

14. Jengkeng (Prihatini, 1992: 52-54)

URAIAN GERAK TARI SRIMPEN MANGGALA RETNA

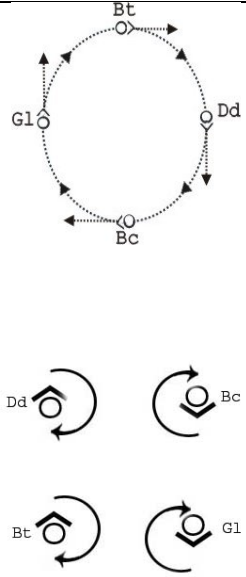

NO	RAGAM GERAK	HIT.	URAIAN GERAK	POLA LANTAI (dok: Nanik Sri Prihatini, 1992)
1	Maju Beksan		<p>Berjalan ke luar:</p> <ul style="list-style-type: none"> empat penari berjalan menuju tempat menari dengan urutan memanjang ke belakang dari Bt, Gl, Dd dan Bc. Posisi lengan kiri seleh (lurus sejajar badan), tangan kanan membawa dadap dengan posisi tangan di atas bahu kanan, pandangan ke arah depan. 	
2	Duduk trap sila		<ul style="list-style-type: none"> Empat penari membentuk pola rakit Manggala retna Debeg gejug kaki kanan, kaki kanan maju dan srimpat ke kiri, posisi badan turun duduk bersila Dadap diletakkan di sebelah kanan paha kanan Kedua tangan telungkup (tangan kiri di atas tangan kanan) letaknya di antara kedua lutut Kepala tertunduk cukup, pandangan ke arah lutut. 	
3	Sembahan trap sila	<p>1-8N1 1-8N2 1-8N3 1-4</p>	<p>Duduk sila Duduk sila Duduk sila Kedua tangan membuka, tangan kiri nyekithing ditaruh di atas lutut kiri, tangan kanan nyekithing telungkup di atas paha kanan, dagu diangkat pandangan ke depan</p>	

		<p>5-8 G 1-4 5-6 7-8N1</p>	<p>Sembahan Kedua tangan turun, kembali seperti semula, disertai gedeg. Ambil sampur kanan ngapyuk ke depan, cethik diangkat Jengkeng, posisi tangan kiri ngrayung di atas lutut kiri, seblak sampur ke belakang, tolehan kea rah kanan (sampur tidak dilepas).</p>	
4	Sembahan jengkeng	<p>1 2-4 5-8N2 1-4 5-6 7-8N3 1-4 5-6 7-8G2 1-4 5-8N1 1-4 5-8N2</p>	<p>Tarik lengan kanan di samping badan, tolehan kea rah kiri Menthang sampur kanan, tolehan ke kanan, lepas sampur Nekuk lengan kanan, tolehan ke kiri Ambil sampur kanan, tolehan ke kanan Ngapyuk sampur ke depan, pandangan ke depan posisi tangan kiri telentang, tangan kanan telungkup Seblak sampur kanan ke belakang, tolehan ke kanan (sampur tidak dilepas) Tangan kanan di tarik ke depan lurus, lepas sampur tangan kanan Ukel mlumah kedua tangan, tolehan ke kanan Ukel utuh kedua tangan, tarik ke atas sembah. Kedua tangan turun, tangan kiri ngrayung di atas lutut kiri, tangan kanan turun di atas paha kanan nyekithing, disertai gedheg dari tngah ke kiri Tangan kanan ambil dhadhap, tolehan ke kanan Lengan kanan nekuk (dhadhap di atas paha kanan) tolehan ke kiri Berdiri, sindhet kiri (tangan kiri trap cethik, seblak kanan tolehan ke kanan, kaki kiri gejug.</p>	

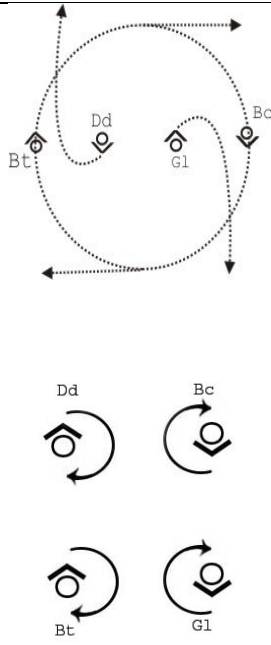
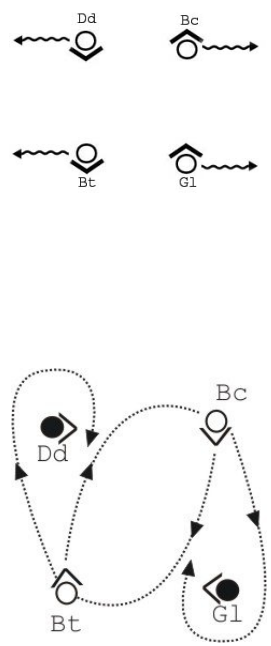
5	Sekaran laras Manggalaretna I	1-4 5 6 7-8N3	<p>Pada hit. 1 tolehan ke kiri kaki kiri maju srimpet ke kanan, tangan kanan mentang, pada hitungan ke 4 tolehan ke kanan</p> <p>Seleh lengan kanan sejajar badan</p> <p>Kaki kiri ditarik ke samping , kedua kaki jejer</p> <p>Menthang tangan kanan, badan leyek ke kiri, tolehan ke kiri</p>	
6	Penghubung	1-2 3-4 5-6 7 8G3 1-4 5-6 7 8N1 1-2 3-4 5-8N2	<p>Debeg gejug kaki kiri</p> <p>Maju kaki kiri hadap kiri, lengan kiri nekuk tangan ukel mlumah, nekuk lengan kanan tangan trap pusar, tolehan ke kiri</p> <p>Debeg gejug kaki kanan</p> <p>Maju kaki kanan</p> <p>Menthang lengan kanan, tangan kiri ngrayung trap pusar, tolehan ke kanan, gejug kaki kiri</p> <p>Hoyog kanan (lengan kanan ngembat tolehan dari kiri ke kanan)</p> <p>Kaki kiri debeg gejug</p> <p>Napak kaki kiri menjadi kedua kaki jejer, hadap kanan 90 derajat untuk Bt, untuk G1 tetap, untuk Dd berputar ke kanan 180 derajat dan Bc putar ke kanan 270 derajat.</p> <p>Lengan kanan nekuk trap pusar, tolehan ke kiri</p> <p>Gejug kaki kanan</p> <p>Masing-masing kengser kea rah kanan membentuk bujur sangkar, Dd hadap ke kiri 90 derajat, G1 hadap ke kiri 90 derajat</p> <p>Sindheth kiri, tolehan ke kanan, gejug kaki kiri</p>	
7	Sekaran laras Manggalaretna II	1-4 5 6 7-8N3	<p>Pada hit. 1 tolehan ke kiri, kaki kiri maju srimpet ke kanan, lengan kanan menthang, pada hit. 4 tolehan ke kanan</p> <p>Seleh lengan kanan sejajar badan</p> <p>Kaki kiri ditarik kedua kaki jejer</p> <p>Menthang lengan kanan, badan leyek ke kiri,</p>	

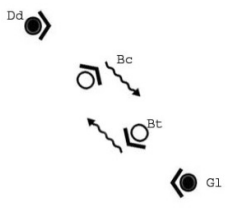
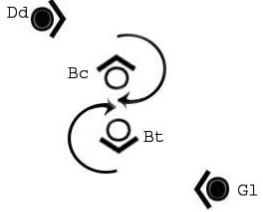
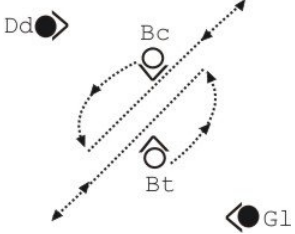
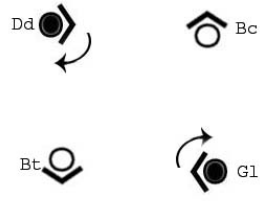
			tolehan ke kiri	
8	Penghubung	1-2 3-4 5-6 7-8G4	Kaki kiri debeg gejug Masing-masing hadap ke kanan, kaki jejer, lengan kiri menthang, lengan kanan nekuk tangan trap pusar, tolehan ke kiri (posisi saling membelakangi Bt dengan Gl, Dd dengan Bc) Debeg gejug kaki kanan, ngembat menthang lengan kiri Maju kaki kanan hadap kanan, untuk Bt dan Bc 135 derajat, untuk Gl dan Dd 225 derajat (keempat penari menuju satu arah poros), lengan kanan menthang, tolehan ke kanan, kaki kiri gejug	
9	Sekaran Golek Iwak	1-2 3-4 5-6 7 8N1	Hit. 1 kaki jejer, debeg gejug kanan, lengan kanan nekuk trap pusar, tolehan ke tangan kanan Kaki kanan napak, tangan kanan ukel trap pusar Debeg gejug kaki kiri Maju kaki kiri, kaki kanan posisi grjug Ukel dados, sebla sampur kiri, tolehan ke kanan	
10	Penghubung	1 2 3-4 5 6 7-8 N2	Hit. 1 napak kaki kanan sambil hadap ke kiri, dilanjutkan gejug kaki kiri, lengan kiri seleh, tolehan ke kiri Napak kaki kiri, menthang lengan kiri Ukel kanan, tolehan ke kanan Debeg kaki kanan, ukel kanan seleh lengan kiri, tol masih ke kanan Gejug kaki kanan, menthang lengan kiri, tolehan ke kiri Maju kaki kanan hadap kanan (kaki kiri gejug), seblak kanan (kaki kiri gejug)	

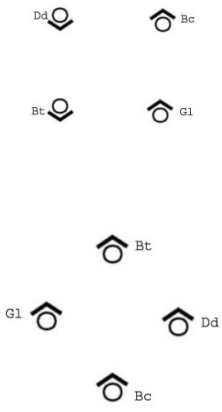
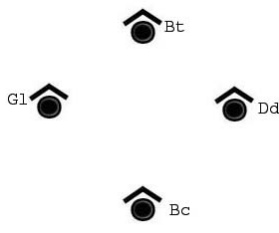
		<p>1-2 Kaki jejer, lengan kanan seleh, tol ke kanan. Debeg gejug kaki kanan, tol ke kiri</p> <p>3-4 Debeg gejug kiri, kipat sampur trap telinga kanan, tol ke kanan</p> <p>5-6 Debeg gejug kaki kanan, trap telinga kiri, tolehan ke kiri</p> <p>7-8N3 Ngembat (posisi badan merendah), maju kaki kanan, pandangan ke depan.</p> <p>1-2 Srisig maju menuju satu poros di tengah, berputar tiga perempat lingkaran arus jarum jam, kembali ke pola ruang rakit</p> <p>3-6 Manggalaretno, masing-masing menghadap ke arah dalam</p> <p>7-8G5 Sindhet kiri</p>	
11	Sekaran ngunus	<p>1-2 Gejug kaki kiri, kedua lengan menthang ke samping</p> <p>3-4 Kaki jejer, kedua lengn dibawa ke depan setinggi dada, pandangan ke depan</p> <p>5-6 Tangan kiri ukel</p> <p>7-8N1 Ukel utuh dan dadap pindah ke tangan kiri</p> <p>1-4 Lengan kiri masih lurus ke depan, lengan kanan nekuk mengambil keris</p> <p>5-6 Lengan kiri nekuk dadap trap cethik, menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p> <p>7 Lengan kanan seleh</p> <p>8 N2 Badan leyek ke kiri, lengan kanan menthang, tolehan ke kiri</p> <p>1-4 Ngembat menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p>	
12	Penghubung	<p>5-6 Debeg gejug kaki kiri, kaki kaki kiri mundursambil posisi badan hadap ke kiri</p> <p>7-8N3 Kipat sampur kanan trap telinga kiri, kaki kanan debeg gejug, menthang lengan kiri,</p>	





		<p>1-2</p> <p>3-6</p> <p>7-8G6</p>	<p>tolehan ke kiri</p> <p>Ngembat posisi badan merendah, kaki kanan maju, pandangan ke depan</p> <p>Srisig kea rah jarum jam hamper tiga perempat lingkaran membentuk bujur sangkar, posisi badan adu kanan (Bt adu kanan Gl, Bc adu kanan Dd)</p> <p>Masing masing maju kaki kanan ke samping kanan badan diputar ke kanan 180 derajat, posisi badan menjadi adu kiri dengan jarak mendekat.</p>	
13	Perangan tusukan, nangkis	<p>1</p> <p>2-6</p> <p>7</p> <p>8 N1</p> <p>1</p> <p>2-6</p> <p>7</p> <p>8 N2</p>	<p>Bt dan Bc gejug kaki kiri, Gl dan Dd gejug kaki kanan, nekuk lengan kiri, lengan kanan menthang</p> <p>Kedua lengan di depan dsetinggi dada, kedua tangan memutar dadap dan keris dengan poros pergelangan tangan perpindahan tempat dengan kengser Bt kea rah Gl dan Bc kea rah Dd sampai di pola ruang tepi.</p> <p>Menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Bt nusuk Gl sedang Gl nangkis, untuk Bc nusuk Dd dan Dd nangkis</p> <p>Gejug kaki kanan untuk Bt dan Bc, Gl dan Dd gejug kaki kiri</p> <p>Kedua tangan memutar dadap dan keris pada pergelangan tangan, pindah tempat dengan gerak kengser Gl kea rah Bt dan Dd kea rah Bc sampai di pola ruang bagian tepi.</p> <p>Menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Gl nusuk Bt dan Bt nangkis, sedang Dd nusuk Bc dab Bc nangkis</p>	

		<p>1</p> <p>2-6</p> <p>7</p> <p>8 N3</p> <p>1</p> <p>2-6</p> <p>7</p> <p>8 G7</p>	<p>Bt dan Bc gejug kaki kiri, Gl dan Dd gejug kaki kanan</p> <p>Kedua tangan memutar dhadhap dan keris pada pergelangan tangan, pindah tempat dengan gerak kengser ke tepi, Bt ke Menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Bt nusuk Gl nangkis, sedang Bc nusuk Dd nangkis</p> <p>Bt dan Bc gejug kaki kanan, Gl dan Dd gejug kaki kiri</p> <p>Kedua tangan memutar dhadhap dan keris pada pergelangan tangan, pindah tempat dengan gerak kaki kengser Gl ke arah Bt dan Dd ke arah Bc berhenti di tengah</p> <p>Menthang lengan kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Masing-masing pasangan saling menusuk (Bt dengan Gl, Bc dengan Dd)</p>	
14	Perangan Srisigan	<p>1</p> <p>2</p> <p>3-7</p> <p>8 N1</p> <p>1</p> <p>3-7</p>	<p>Mundur kaki kiri, badan berbalik 180 derajat ke arah kiri, menjadi adu kanan, kipat tangan kanan trap telinga</p> <p>Debeg gejug kaki kanan, menthang lengan kiri, tolehan ke kiri</p> <p>Srisig tiga perempat lingkaran, untuk Bt dan Bc lingkaran luar sedang Gl dan Dd lingkaran dalam, masing-masing dengan arah jarum jam (keempatnya pada satu garis lurus, Bt pasangan Dd dan Bc pasangan Gl)</p> <p>Masing-masing pasangan menyilangkan keris di atas telinga kanan</p> <p>Gejug kaki kanan, tolehan ke kiri</p> <p>Srisig tiga perempat lingkaran untuk Bt dan Bc, sedang Gl dan Dd seperempat lingkaran arah jarum jam (keempatnya menjadi satu garis, Bt pasangan Gl dan Dd pasangan Bc)</p> <p>Menyilangkan keris di atas telinga kanan</p>	

		<p>8 N2 1 3-7</p> <p>8 N3 1 2-7</p> <p>8 G</p>	<p>Gejug kaki kanan, tolehan ke kiri</p> <p>Srisig tiga perempat lingkaran untuk Bt dan Bc dan seperempat lingkaran untuk Gl dan Dd dengan arah jarum jam (keempatnya menjadi satu garis, Bt pasangan Dd dan Bc pasangan dengan Gl)</p> <p>Menyilangkan keris di atas telinga kanan</p> <p>Gejug kaki kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Srisig tiga perempat lingkaran untuk Bt dan Bc, seperempat lingkaran untuk Gl dan Dd dengan arah jarum jam, menjadi adu kanan di pola ruang tengah.</p> <p>Maju kaki kanan dan membalik 180 derajat menjadi adu kiri saling mendekat, bersama-sama nusuk</p> <p>Dengan pasangan Bt dan Gl, Dd dan Bc.</p>	
15	Penghubung (Ketawang)	<p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8N1</p> <p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8 G</p>	<p>Kedua tangan trap puser, tolehan ke kiri, kengser ke kanan sampai membentuk pola bujur sangkar</p> <p>Debeg gejug kaki kiri, kaki kiri mundur posisi badan di putar ke kiri 180 derajat untk Bt dan Bc, debeg gejug kiri hadap kiri untuk Gl dan Dd</p> <p>Debeg gejug kaki kanan, kipat kanan menthang lengan kiri, tolehan ke kiri untuk Bt dan Bc, sedang untuk Gl dan Dd debeg gejug kanan jengkeng</p> <p>Maju kaki kanan, ngembat lengan, pandangan ke depan untuk Bt dan Bc, untuk Gl dan Dd gerak tangan sama</p> <p>Srisig setengah lingkaran</p> <p>Ngembat, tolehan ke kiri</p> <p>Srisig seperempat lingkaran pada hitungan delapan jatuh kaki kanan</p>	

16	Enjeran	1 2-7 8N1	<p>Napak kaki kiri (kaki kiri di belakang kaki kanan), lengan kanan menthang lengan kiri nekuk trap cethik, tolehan ke kanan</p> <p>Napak kanan, kiri, kanan, kiri, kanan, kiri</p> <p>Kaki kiri Srimpet ke kanan (di muka kaki kanan)</p>	
17	Memasukkan keris	1 2 3-4 5-6 7 8G2	<p>Hitungan 1 napak kaki kanan (kaki jejer), lengan kanan nekuk trap cethik lengan kiri seleh, badan hadap ke kiri 45 derajat menjadi saling membelakangi, hit 1 debeg gejug kaki kiri, tolehan ke kiri</p> <p>Menthang lengan kiri</p> <p>Memasukkan keris, tolehan ke kanan</p> <p>Debeg gejug kanan, lengan kiri ngambat menthang</p> <p>Putar badan ke kanan, maju kaki kanan, kaki kiri gejug</p> <p>Seblak sampur kanan, kaki menjadi tanjak kanan</p>	
18	Enjer, dan srisig mundur	1 2-4 5-6 7-8N1 1 2-4 5-6 7-8G	<p>Menthang lengan kanan, lengan kiri nekuk trap cethik, tolehan ke kanan, napak kaki kanan</p> <p>Napak kaki kiri, kanan, kiri</p> <p>Debeg gejug kaki kiri, tangan kanan kipat trap dahi</p> <p>Debeg gejug kaki kanan, ukel kanan trap pusar, seblak kiri</p> <p>Mundur kaki kanan badan membalik 180 derajat ke arah kanan, badan berlawanan arah jarum jam</p> <p>Mundur kaki kiri, kanan, kiri, srisig sampai bentuk pola ruang bujur sangkar</p> <p>Badan putar ke arah kanan 180 derajat</p> <p>G1 dan Dd berdiri hadap ke kanan dan bersama-sama sindet kiri</p>	 

19	Penghubung	<p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8N</p> <p>1-2</p> <p>3-6</p> <p>7-8G</p>	<p>Menthang sampur kanan, tolehan ke kanan, kaki jejer</p> <p>Debeg gejug kanan, menthang lengan kiri lengan kanan nekuk trap cethik, tolehan ke kiri</p> <p>Debeg gejug kaki kiri, menthang lengan kanan tangan kiri trap telinga kiri, tolehan ke kanan</p> <p>Ngembat lengan kanan, pandangan ke depan</p> <p>Srisig kea rah kiri berlawanan jarum jam, kembali ke pola rakit Manggala retno</p> <p>Sindheth kiri</p>	
20	Sembahan Jengkeng	<p>1-2</p> <p>3-4</p> <p>5-8N</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8G</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8N</p> <p>1-4</p> <p>5-6</p> <p>7-8G</p> <p>1-8</p> <p>1-4</p>	<p>Debeg gejug kaki kiri, lengan kanan seleh</p> <p>Maju kaki kiri, menthang sampur kanan tolehan ke kiri</p> <p>Debeg gejug kaki kanan dilanjutkan jengkeng, tolehan ke kanan</p> <p>Lengan kanan dibawa ke depan, tangan kanan sejajar tangan kiri setinggi lutut, pandangan ke depan</p> <p>Ukel tangan kanan di atas paha kanan, tolehan ke kanan</p> <p>Ukel utuh tangan kanan, seblak kiri, letakkan dhadhap di lantai, tolehan ke kiri</p> <p>Tarik lengan kiri ke depan sampai posisi tangan kiri ngrayung, tolehan kea rah kanan</p> <p>Ngapyuk ke depan</p> <p>Seblak ke belakang</p> <p>Tarik lengan kanan ke depan sampai kedua tangan sejajar setinggi lutut kiri</p> <p>Ukel kedua tangan, tolehan ke kanan</p> <p>Ukel utuh, tangan kiri ngrayung di atas lutut kiri, tangan kanan di atas paha kanan, pandangan ke depan</p> <p>Kosong (menunggu)</p> <p>Idem</p> <p>Sembah</p>	

	5-8 G 1-8N1	Tangan turun, tangan kiri ngrayung, tangan kanan nyekithing di atas paha kanan, tolehan ke kiri Diam	
	1-4 5-8N2	Gedheg dari kiri ke tengah Tangan kiri ambil dhadhap, tolehan ke kiri	 Bt
	1-8N3	Berdiri kaki jejer	 Gl
	1-8G	Berjalan masuk Berjajar menjadi satu garis dan menghadap ke belakang berjalan cepat dilanjutkan srisig	 Dd  Bc

Tanda-tanda untuk mempermudah dalam membaca deskripsi tersebut di atas, maka ada tanda-tanda pencatatan yaitu:

- Bt = Penari *Batak*
- Gl = Penari *Gulu*
- Dd = Penari *Dadha*
- Bc = Penari *Buncit*
- N = tanda Kenong
- G = tanda Gong

Tata Rias dan Tata Busana Tari Srimpen Manggala Retna

Tata Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah para penari sesuai dengan karakter. Tata rias dan busana yang digunakan pada tari Srimpen Manggala Retna ini adalah dengan menggunakan rias *realistis* dengan karakter putri luruh (rias panggung yang berfungsi untuk mempertegas garis wajah). Busana yang digunakan adalah busana tradisi. Ada dua cara pemakaian busana pada tari Srimpen Manggala Retna ini, yaitu bisa menggunakan busana *mekak* dengan *jamang* dan busana *mekak* dengan *gelung kadhal menek*. Masing-masing busana tersebut memiliki kelengkapan sendiri-sendiri.

Tata Busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas. Busana yang baik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya. Adapun rincian tata busana yang menggunakan *mekak* dengan *jamang* adalah: kain *samparan*, sampur, *slepe*, *jambul*, *cundhuk jungkat*, *cundhuk mentul*, *kantong gelung* (rambut kelabang), *kelat bahu*, *sumping*, dan perhiasan. Sedangkan yang menggunakan tata busana *mekak* dengan *gelung kadhal menek*

adalah: kain *samparan*, sampur, *slepe*, *jambul*, *kokar*, *cundhuk mentul*, *penetep*, *kembang tanjung*, dan perhiasan.

Properti Tari Srimpen Manggala Retna

Properti adalah perlengkapan yang ikut ditarikan, seperti: *dadap*, kipas, pedang, panah, keris, selendang, tameng, sapatangan, dan lain sebagainya. Properti yang digunakan pada tari Srimpen Manggala Retna adalah *dadap* dan *cundrik*.

Iringan Tari Srimpen Manggala Retna

Iringan merupakan partner tari, yang pada umumnya berfungsi sebagai penguat atau pembentuk suasana. Gending iringan yang digunakan pada Tari Srimpen Manggala Retna adalah dengan menggunakan seperangkat gamelan berlaras slendro, yang terdiri dari beberapa ricikan seperti *kendhang*, *rebab*, *siter*, *bonang*, *gong*, *saron*, *demung*, *kenong*, *gender*, *slenthem* dan lain sebagainya.

Urutan gendhing yang digunakan dalam tari Srimpen Manggala Retna adalah:

1. Pathetan Jugag kalajengaken Ngelik Slendro Sanga

Dalam hal ini digunakan sebagai pengiring gerak kapang-kapang sampai pada nikelwanti

2. Gendhing ladrang irama I, kemudian masuk irama II, digunakan untuk mengiringi gerak sembahan, laras sawit, ukel glebagan, golek iwak sampai dengan perangan
3. Ketawang irama II, digunakan untuk mengiringi gerak enjer, glebagan sampai dengan nikelwanti
4. Ladrang irama II, dipakai untuk mengiringi gerak sembahan, kapang-kapang dan srisig masuk (Suryani, 1992: 55).

Notasi Tari Srimpen Manggala Retna dikutip dari Nanik Sri Prihatini (1992: 68-70)

Pathetan Jugag Kalajengaken Ngelik Slendro Sanga

6 6 6 6 6 6 56
Ma – ngun la - ngeing ka - lang - yan

21 1 1 1 1 1 216 .165
Mangga - la - retna di, o

5 5 5 5 5 5 5 561 1 216.165
Da - sar en—dah en - dah war - na - ne, o

6 6 6 6 6121 1.65.32
Ka - rengga ing bu - sa - na

1 1 1 1 1 1 1 61 2 2 2 2 235 532.16
Lir wi - da - da - ri tu - mu - run saking indra - lo - ka

2 2 2 2 2 2 21 61 216.165
Sa - mya cunduk se - kar tan - jung, o

Kembang Tanjung, Ladrangan, laras slendro pathet sanga

Buka:

. 2 . 1 . 2 . 1 2 2 1 1 . 6 . (5)

. 2 . 3 . 2 . 1) . 2 . 6 . 2 . 1)

. 2 . 6 . 2 . 1) . 2 . 1 . 6 . (3)

Ngelik: . 5 . (6)

Ngelik

. 5 . 6 . 2 . 1) . 2 . 6 . 2 . 1)

. 2 . 6 . 2 . 1) . 2 . 1 . 6 . (5)

Sumedang, ketawang, laras slendro pathet sanga

Buka:

2 2 1 6 5

. 2 2 . 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 2 . 2 3 5 6 . 2 . 1 . 6 . (5)

Ngelik

. 2 . 1 . 2 . 1) . 2 . 1 . 5 6 (1)
. . 3 2 . 1 6 5) . . 5 6 1 . 2 (1)
. . 3 2 . 1 6 5) 6 6 . . 3 3 5 (6)
. . 2 1 . 6 5 3) 2 2 . 3 5 6 5 (6)
. . 2 1 . 6 5 3) 2 2 . 3 5 . 6 (5)
. . 5 6 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . (5)
. . 5 6 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . (5) Swk.
. 2 2 . 2 3 5 6) . 2 . 1 . 6 . (5)

Suwukan

. 2 . 1 . 2 . 1) . 2 . 1 . 6 . (5)

Kagok Madura, ladrangan, laras slendro pathet sanga

Buka: 3

3 2 3 . 3 6 3 5 1 6 1 2 1 6 3 (5)
1 6 1 2 1 6 1 5) 1 6 1 2 1 6 1 5)
1 6 1 2 1 6 1 5) 3 2 3 . 3 6 3 (5)

Ngelik :

1 1 . 5 6 1 2 1) 3 2 1 2 . 1 6 5)
1 6 2 3 5 6 1 6) 3 5 6 1 6 5 3 (5)

1 6 5 6 5 3 2 1) 5 6 1 6 5 3 2 1)
5 6 1 6 5 3 2 1) 6 6 3 2 . 1 6 (5)
3 2 3 . 3 6 3 5) 3 2 3 . 3 6 3 5)
3 2 3 . 3 6 3 5) 1 6 1 2 1 6 3 (5)

Titilaras dan cakupan Gerongan

1. Kembang Tanjung, ladrangan, laras slendro pathet sanga
2. Sumedang, ketawang, laras slendro pathet sanga.

Tempat Pertunjukan Tari Srimpen Manggala Retna

Tempat merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Tempat pertunjukan pada tari Srimpen Manggala Retna menggunakan pola yang tetap mengacu kepada tari Srimpi yang ada di dalam keraton yaitu di Pendhapa. Tetapi tidak menutup kemungkinan tari Srimpen Manggala Retna ini juga dapat dipentaskan di tempat lain seperti gedung proscenium, di lapangan, di rumah, dan lain sebagainya sesuai dengan keperluan.

B. TARI KRIDHA WARASTRA

1. Tinjauan Umum

Tari Kridha Warastra adalah jenis tari gagah kuartet atau berempat, dengan menggunakan properti Lawung atau tombak. Tarian ini diciptakan oleh S. Ngaliman pada tahun 1957 dengan melakukan pemadatan dan menggubah pola gerak maupun pola iringan terhadap tari Lawung yang sudah ada sebelumnya. Tujuan dipadatkannya tari Lawung menjadi tari Kridha Warastra adalah untuk menyingkat waktu agar sesuai dengan keadaan generasi sekarang.

Tarian ini termasuk dalam jenis tari Wireng yang ditunjukkan dengan sejumlah ciri, antara lain :

- Jumlah penari genap
- Termasuk jenis tari perang
- Perang tidak ada yang menang maupun kalah
- Gerakan sama
- Kostum sama (tidak ada penokohan)
- Terdiri dari pola maju Maju gendhing, Beksan, Perang, Beksan, Mundur gendhing

2. Tinjauan Teknis

a. Tema

Seperti dijelaskan di depan, bahwa tari putra dengan jumlah penari genap pada tari gaya Surakarta lebih banyak mengacu pada beksan *pethilan* dan beksan *wireng*. Seperti halnya tari-tari lain yang dicipta sekitar tahun 50-an, banyak mengangkat tema keprajuritan sebagai gambaran rakyat Indonesia habis berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Demikian halnya dengan tari Kridha Warastra juga mengangkat tema keprajuritan yang ditunjukkan dengan sejumlah ciri antara lain spirit perjuangan yang melekat dalam tarian ini

b. Iringan

Tari Kridha Warastra diiringi oleh gending dalam bentuk Gangsaran dan Ladrang irama I. Bentuk Gangsaran terdiri dari 8 hitungan dalam setiap gongnya, seperti dalam skema berikut ini.

	N	P	N	P	N	P	G
tu	a	ga	pat	ma	nam	juh	pan

Sedangkan gending bentuk ladrang irama I terdiri dari 32 hitungan dalam setiap gongnya.

	Ps						N1
tu	a	ga	pat	ma	nam	juh	pan

	P1						N2
tu	a	ga	pat	ma	nam	juh	pan

P2

N3

1 2 3 . 3 2 1 6 5 5 . 2 3 5 6 (5)

							N1			P1			N2		
6	6	.	3	5	6	7	6	1	2	3	.	3	2	1	6
			P2				N3			P3					G
1	2	3	.	3	2	1	6	5	5	.	2	3	5	6	(5)

Untuk memulai sebuah gerak (gerak sembah awal), untuk mempertegas ritme dan aksentuasi gerak, serta untuk mengatur cepat lambatnya irama digunakan keprak.

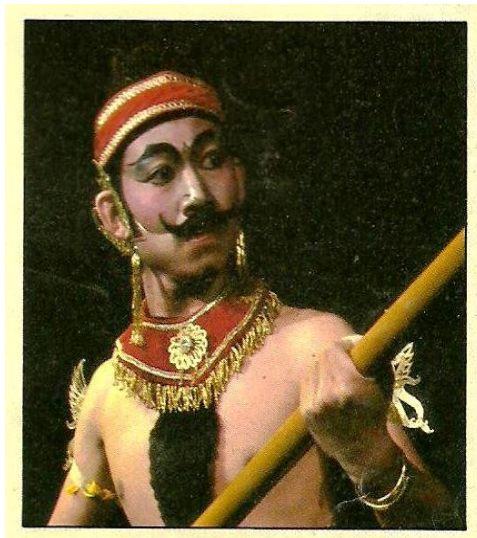
c. Rias dan Busana

Rias yang digunakan untuk menarik tari Kridha Warastra adalah rias gagah, dan salah satu cirinya adalah dengan menggunakan *bregos* atau kumis pasangan. Pembuatan bentuk alis, garis mata, maupun bentuk *godheg* dibuat lebih tebal dan tegas warna hitamnya agar menimbulkan kesan gagah dan keras. Di samping itu pemakaian pemerah pipi juga harus berani lebih tebal dan merah.

Busana tari Kridha Warastra sebetulnya sama dengan busana tari Prawiroguno pada Diktat Tari Surakarta II, lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

- *Irah-irahan Kodhok Bineset* (bisa dilihat dalam gambar), terbuka bagian atas ada bentuk segitiga bagian belakang serta rambut (*plim*) pada bagian depan atas turun sampai leher sebelah kiri
- *Sumping*, hiasan dari kulit yang dipasang pada telinga
- *Kalung Kace*, terbuat dari bahan bludru merah dan dihias dengan monte dan payet, dipakai melingkar leher
- *Simbar Dhadha*, terbuat dari bahan kain sebagai pengganti rambut di dada
- *Slempang*, terbuat dari bahan bludru merah yang dihias monte dan payet, digunakan di bahu kanan (bagian atas), bagian bawah bertemu di pinggang kiri.
- *Sabuk bara*, menggunakan motif *cindhe* berwarna merah, atau *bara samir* dari bahan bludru yang dibordir
- *Epek Timang*, sebagai pengganti ikat pinggang untuk mengencangkan sabuk dan pemasangan sampur

- *Sampur*, selendang yang dipasang di *epek timang* sebelah kanan dan kiri pada bagian belakang dikolongkan keris. *Sampur* yang digunakan menggunakan motif *Gendhala Giri*
- *Uncal*
- *Klat Bau*
- *Kain*, dengan latar putih dengan motif *parang* besar.
- *Celana*, menggunakan celana *panji* dengan motif *cindhe* atau polos dengan warna merah. Dalam perkembangannya juga bisa menggunakan bahan bludru merah dengan model *panji* atau dengan hiasan dari bahan monte dan payet.
- *Binggel*, gelang kaki



Rias dan irah-irahan Kodok Bineset (Dokumen Bambang Tri Atmadja)



Busana dan property (Dokumen Bambang Tri Atmadja)

d. Properti

Properti yang digunakan adalah *lawung atau tombak*. Pemakaian lawung atau tombak terdapat variasi gerakan, namun yang perlu dipertimbangkan adalah jangan sampai terbalik antara yang lancip dengan yang tumpul. Variasi gerak dengan *lawung* pada bagian beksan antara lain sikap tegak di depan badan, sikap mendatar di depan dada, di panggul saat *lumaksana Nayung*, mendatar lurus ke kanan dan ke atas saat *lumaksana Kalang Kinantang*, dan ditempelkan di cethik saat bucal sampur. Variasi gerak dengan lawung pada bagian perang berupa nusuk, mukul, dan nangkis.

E. Pola Gerak

Pola gerak tari Kridha Warastra juga terdiri dari tiga bagian yaitu *maju gendhing, beksan, dan mundur gendhing*. Pada bagian *beksan* terdiri dari *beksan I, perangan, dan beksan II*. *Beksan I* dan *beksan II* mempunyai pola gerak yang hampir sama, perbedaan hanya terletak pada susunan gerak yang dibalik.

Maju Gendhing

Pada umumnya tari Surakarta putra, *maju gendhing* hanya terdiri dari beberapa ragam gerak saja, seperti *sembahan, sabetan, lumaksana, ombakbanyu srisig* kembali *trapsila*.

Dalam tari Kridha Warastra ada sedikit perbedaan seperti di bawah ini :

- Sembahan, dilakukan dalam sikap jengkeng
- Ambil lawung atau tombak
- Ngoyog manggul lawung
- Lumaksana Nayung
- Tanjak kiri kebyok kiri
- Nikelwarti, seleh lawung
- Trapsilaraga, sikap sila dengan kaki kiri menumpang kaki kanan tangan kanan dan kiri saling masuk disela-sela jari, badan mayuk

Beksan I

Pada bagian ini merupakan inti dari tari Kridha Warastra, yang terdiri dari sekaran-sekaran dan susunan beberapa motif gerak, antara lain ;

- *Sembahan Laras*
- *Ambil Lawung*
- *Hoyogan*
- *Usap Rawis mengkal dhuwung*
- *Lumaksana Kalang kinantang*
- *Sidangan Sampir Racik*
- *Bandul*

Perangan

Pada bagian ini diiringi dengan gending gangsaan. Dalam Perangan terdapat dua bagian, dimana masing-masing bagian terdiri dari saling kejar dan perang inti. Perang inti yang pertama berupa perang dengan nusuk punggung dan nyampang atas, sedang perang inti yang kedua berupa perangan sambil berputar yang diakhiri dengan *gapruk bareng*.

Beksan II

Pada dasarnya ragam gerak yang dipakai sama dengan *beksan I*, hanya susunan geraknya dibalik, seperti :

- *Sidhangan Sampir Racik*
- *Hoyogan*
- *Usap Rawis mengkal dhuwung*
- *Lumaksana Kalang Kinantang*
- *Tanjak kiri kebyok kiri*
- *Nikelwarti*
- *Sel;eh lawung*

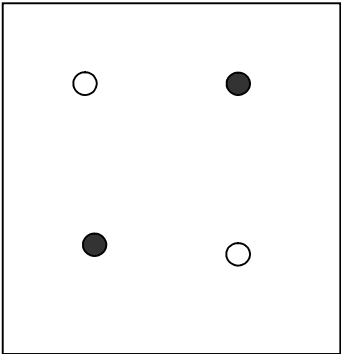
Mundur Gendhing

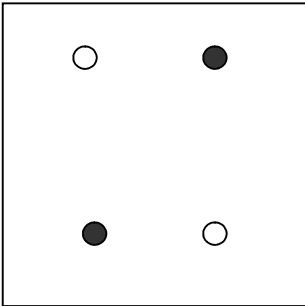
Mundur beksan dalam tari Kridha Warastra pada umumnya sama dengan tari Surakarta putra berpasangan lainnya., hanya saja gerak *sembahan* diawali dengan *sembahan laras* dan diakhiri dengan *sembahan wayang*. Hal ini dilakukan, mengingat pada saat

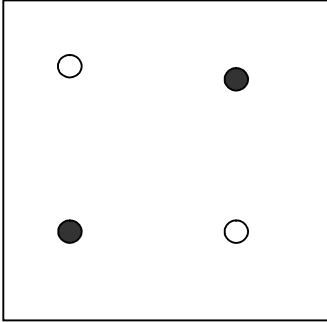
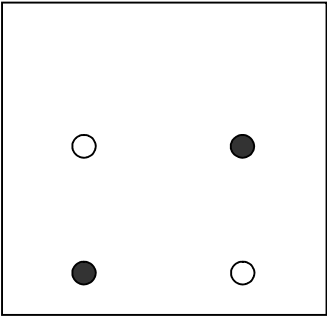
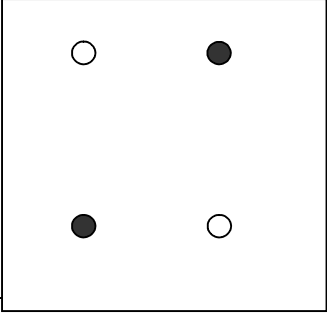
nyembah terjadi perpindahan gendhing dari bentuk ladrang irama I ke bentuk gangsaan. Adapun urutan gerak dalam *mundur beksan* tari Kridha Warastra adalah sebagai berikut.

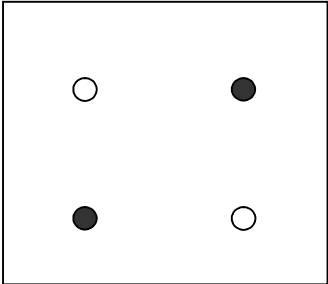
- *Nikelwarti/jengkeng*, sembahan laras, udhar seleh asta
- *Ambil lawung*
- *Ngoyog manggul lawung*
- *Lumaksana Nayung*
- *Tanjak kiri kebyok kiri*
- *Nikelwarti, seleh lawung, kebyak sampur kiri, pacak gulu*

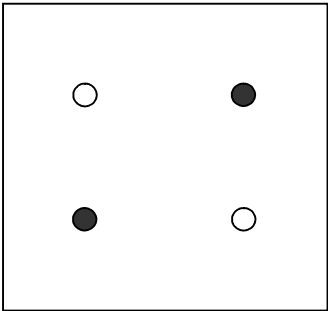
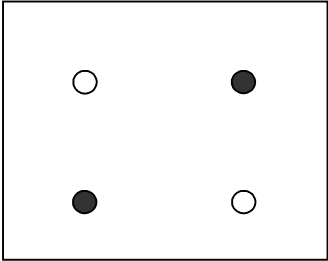
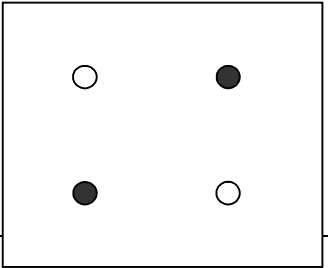
3. Deskripsi Tari Kridha Warastra

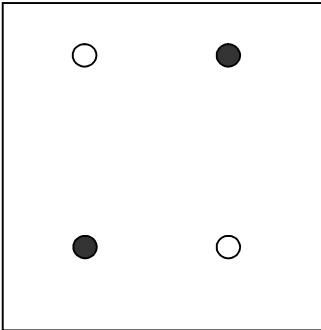
No.	Hitungan	Pema ngku Irama	Uraian gerak	Pola Lantai
1.	Gangsaan 1 - 2 3 - 4 5 - 8	N1 N2 G	Maju Gendhing Posisi Hadap Depan agak ke belakang Sembahan Jengkeng Diam Pacak gulu Nyembah : 5-6 kedua tangan lurus ke depan ngithing ke arah dalam	

			7-8 kedua telapak tangan menempel digerakkan kea rah muka dengan ibu jari menempel hidung	
2.	1 - 2	N1	Udhar Seleh Asta Dengan sikap yang sama kedua tangan turun di depan dada	
	3 - 4	N2	Jari tangan ngithing : jari kanan di gerakkan ke arah depan, jari kiri di gerakkan ke arah belakang	
	5 - 6	N3	5 Tangan kanan ngithing di atas tangan kiri, tangan kiri ngrayung telapak menghadap ke atas, 6 tangan kanan lurus ke samping kanan ngepel, tangan kiri ngrayung di depan lutut kiri	

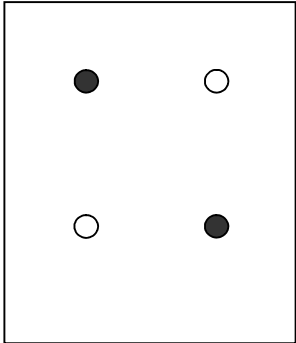
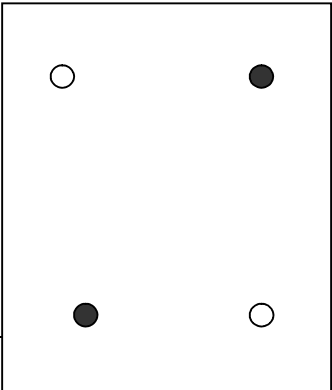
3.	7 - 8	G	<p>7 tangan kanan nekuk</p> <p>8 tangan kanan diletakkan di paha kanan, tangan kiri baya mangap nempel di lutut kiri bagian depan</p>	
4.	1 - 4 5 - 8	N2 G	<p>Diam</p> <p>Pacak gulu</p>	
5.	1 - 4 5 - 8 1 - 4 5 - 8	N2 G N2 G	<p>Ambil lawung</p> <p>Tanjak kanan, sikap lawung tegak di depan tubuh</p> <p>Ngoyog ke kanan</p> <p>Kembali ke tengah, njujut manggul lawung kembali tanjak</p>	
6.	1 - 4 5 - 8 1 - 4 5 - 8 1 - 4		<p>Lumaksana Nayung 7 kali</p> <p>Lumaksana kanan</p> <p>Lumaksana kiri</p> <p>Lumaksana kanan</p>	

	5 - 8 1 - 4 5 - 8 5 - 8 1 - 4 5 - 8	G G N2 G	Lumaksana kiri Lumaksana kanan Lumaksana kiri Lumaksana kanan Tanjak kiri kebyok kiri Nikelwanti seleh lawung, kebyak kiri, pacak gulu	
7.	Ladrang Irama I (Tanggung) 1 - 8 1 - 8 1 - 8 1 - 4 5 - 8	N1 N2 N3 P3 G	Beksan I Trapsilanuraga Diam Diam Silantaya Udar asta Nyembah	

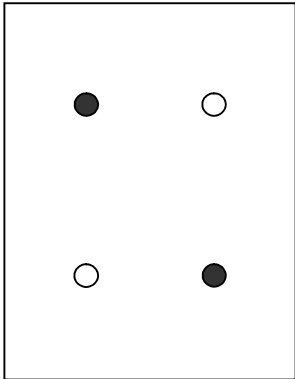
8.	1 - 8	N1	Seleh asta	
	1 - 8	N2	Jengkeng, pacak gulu	
			Sembahan Laras	
	1 - 4	P2	Ukel mlumah medal kanan	
	5 - 8	N3	Ukel wutih kanan ke kiri nempel tangan kiri	
	1 - 4	P3	Silih unghih : Lungyam manganan, lungyam mangering	
5 - 8	G	Nyembah		
9.	1 - 8	N1	Posisi nyembah diputar turun ke dagu	
	1 - 8	N2	Diputar lagi turun ke dada pacak gulu	
	1 - 8	N3	Lungyam manganan. Lungyam mangering	
	1 - 8	G	Udhar seleh asta	
10.	1 - 4	Ps	Diam	
	5 - 8	N1	Pacak gulu	
	1 - 4	P1	Ambil lawung	
	5 - 8	N2	Tanjak kanan	

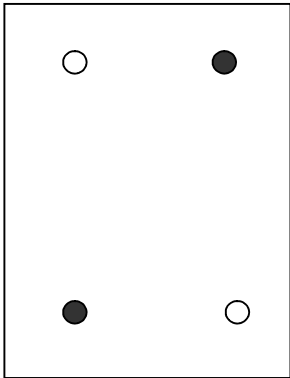
	1 - 8	N3	Hoyogan	
	5 - 8	G	Entrik kanan, entrik kiri, trecet, njomplang tanjak kanan	
11.	1 - 2		Njomplang kanan	
	3 - 4	Ps	Napak kanan	
	5 - 6		Napak kiri	
	7 - 8	N1	Tanjak kanan	
	1 - 4	P1	Ngoyog kanan	
	5 - 8	N2	Kembali ke tengah njujut tanjak kanan kedua tangan ngenceng bawa lawung hadap-hadapan	
	1 - 4	P2	Ukel mlumah kanan	
	5 - 8	N3	Ukel wutih kanan	
	1 - 4	P3	Ukel mlumah terus ukel wutih kanan	
	5 - 8	G	Usap rawis, menthang ke kanan	
	1 - 4	Ps	Ukel mlumah terus ukel wutih kanan	
	5 - 8	N1	Ngewal dhuwung	

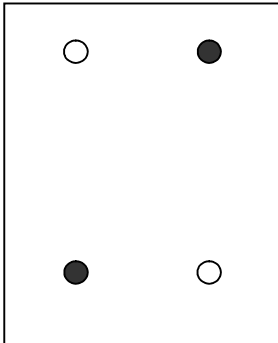
	1 - 4	P1	Ukel mlumah kanan	
	5 - 8	N2	Ukel wutuh kanan dibawa ke depan ngenceng pegang lawung	
	1 - 4	P2	Ukel mlumah kiri	
	5 - 8	N3	Ukel wutuh kiri	
	1 - 4	P3	Ukel mlumah terus ukel wutuh kiri	
	5 - 8	G	Usap rawis, menthang ke kiri	
	1 - 4	Ps	Ukel mlumah terus ukel wutuh kiri	
	5 - 8	N1	Seblak sampur kiri	
	1 - 4	P1	Ukel mlumah kiri	
	5 - 8	N2	Ukel wutuh kiri dibawa ke depan ngenceng pegang lawung	
	1 - 8	N3	Angkat lawung ditempelkan di cethik kanan	
	1 - 8	G	Nagayati tanjak kanan Kalang Kinantang	

12.	<p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p>	<p>Ps</p> <p>N1</p> <p>P1</p> <p>N2</p> <p>P2</p> <p>N3</p> <p>P3</p> <p>G</p>	<p>Lumaksana Kalang Kinantang 7 langkah</p> <p>Lumaksana kanan</p> <p>Lumaksana kiri</p> <p>Lumaksana kanan</p> <p>Lumaksana kiri</p> <p>Lumaksana kanan</p> <p>Lumaksana kiri</p> <p>Lumaksana kanan</p> <p>Balik kiri tanjak kiri sampir sampur kiri, posisi pindah Ngiris tempe</p>	
13	<p>1 - 4</p>	<p>Ps</p>	<p>Sidhangan Sampir Sampur Racik 3 kali</p> <p>Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke</p>	

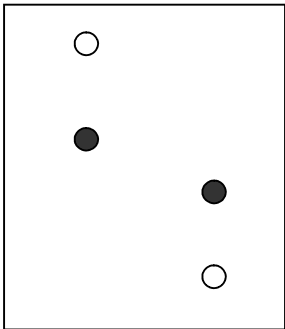
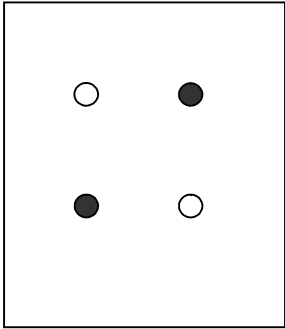
			bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N1	Napak kanan jomplang kiri tanjak kiri posisi semula	
	1 - 4	P1	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N2	Napak kanan jomplang kiri tanjak kiri posisi semula	
	1 - 4	P2	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N3	Napak kanan junjung tekuk kanan	

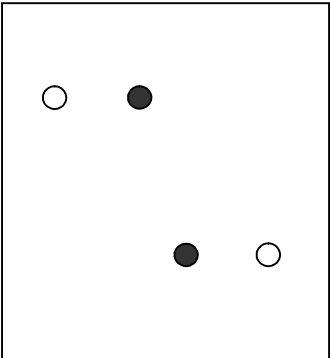
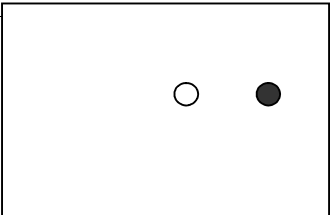
	1 - 4 5 - 8	P3 G	Mrenjak Tinaji Trecet jomplang kiri tanjak kiri	
14.	1 - 4 5 - 8 1 - 4 5 - 8 1 - 4 5 - 8	Ps N1 P1 N2 P2 N3	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke bawah, napak maju kanan lawung posisi cethik kanan Tanjak kanan nyerong bucal sampur Menthang kiri ukel mlumah kiri Ukel wutih kiri pegang lawung Menthang kanan ukel mlumah kanan Mundur kanan junjung tekuk kiri, posisi lawung mendatar di depan dada	

	1 - 8	G	Tusuk lawung, tarik lawung, napak kanan maju onclang mundur kiri tanjak kanan, pindah tempat	
15.	1 - 8 Irama melambat Irama II (Dadi)	N1	Hoyogan, junjung kanan, giro	
	1 - 8	N2	Pacak gulu bandul junjung kanan	
	1 - 8	N3	Pacak gulu seleh kanan, ingset junjung kiri	
	1 - 8	G	Pacak gulu bandul junjung kiri	
	1 - 8	N1	Pacak gulu seleh kiri, seret kiri jomplang kanan tanjak kanan	
	1 - 8	N2	Mundur kanan adu kiri, lempar lawung	

	1 - 4	P2	Nangkap lawung, ngoyog kanan	
	5 - 8	N3	Ngoyog kiri junjung kanan, giro	
	Irama semakin cepat			
	1 - 4	P3	Entrik kiri giro entrik kanan giro	
	5 - 8	G	Trecet giro, jomplang kanan tanjak kanan	
16	1 - 8	N1	Ngoyog kanan kembali tanjak kanan meletakkan bagian bawah lawung ke lantai	
	1 - 8	N2	Lawung diangkat kembali ditempelkan pada cethik kanan	
	1 - 4	P2	Menthang kanan ukel mlumah kanan	
	5 - 8	N3	Mundur kanan junjung	

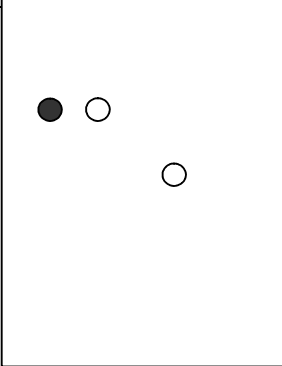
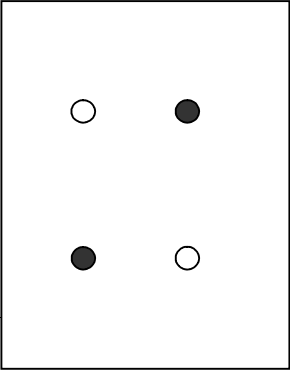
			tekuk kiri posisi lawung mendatar di depan dada	
	1 - 4	P3	Napak maju kiri sambil memutar lawung	
	5 - 8	G	Njomplang kanan tanjak kanan posisi lawung tegak di depan tubuh	
	1 - 8	N1	Hoyogan kanan junjung tekuk kanan	
	Irama semakin cepat			
	1 - 4	P1	Maju kanan kiri lurus kedua tangan ngenceng	
	5 - 8	N2	Mendhak dua kali kicat kanan	
	1 - 4	P2	Napak maju kanan	
	5 - 8	N3	Mundur kanan adu lawung bagian atas	
	1 - 4	P3	Maju dan mundur	

	5 - 8	G	kanan adu lawung bagian bawah Maju dan mundur adu lawung bagian atas	
	Pindah Gangsaran			
17.	Gangsaran	G	Memutar lawung, tranjal sekali ke belakang	
	1 - 8		Lumaksana Nusuk 3 langkah	
	1 - 4		Lumaksana Nusuk kanan	
	5 - 8		Lumaksana Nusuk kiri	
	1 - 4		Lumaksana Nusuk kanan	
	5 - 8		Nusuk lawung kaki rapat muter kiri mundur kiri	

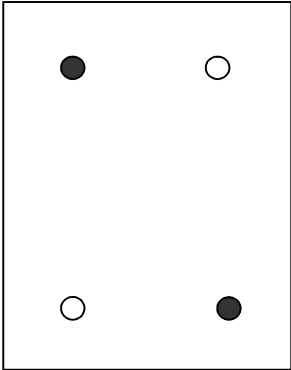
			<p>Lumaksana Nusuk 3 langkah</p> <p>Lumaksana Nusuk kiri</p> <p>Lumaksana Nusuk kanan</p> <p>Lumaksana Nusuk kiri</p> <p>Nusuk lawung kaki rapat muter kanan mundur kanan kembali adu kiri</p>	
18.	1 - 8	G	<p>Saling kejar :</p> <p>Yang bertanda bulat hitam di samping ngejar dulu : nglereg kiri, napak kiri, nglereg kiri, napak kiri nusuk</p> <p>Yang bertanda bulat kosong di samping</p>	
				

			<p>dikejar dulu : napak mundur kiri, napak mundur kanan, napak mundur kiri, napak mundur kanan nangkis</p>	
	1 - 8	G	<p>Yang bertanda bulat kosong di samping ganti ngejar : nglereg kiri, napak kiri, nglereg kiri, napak kiri nusuk</p> <p>Yang bertanda bulat hitam di samping ganti dikejar : napak mundur kiri, napak mundur kanan, napak mundur kiri, napak mundur kanan nangkis</p> <p>Diulang sekali lagi</p>	
	1 - 4	N2	<p>Yang bertanda bulat hitam ngejar : nglereg kiri, napak kiri</p>	

	5 - 8	G	<p>Yang bertanda bulat kosong dikejar : napak mundur kiri napak kanan</p> <p>Yang bertanda bulat hitam ngejar : nglereg kiri, napak kiri</p> <p>Yang bertanda bulat kosong dikejar : napak mundur kiri napak kanan</p>	
--	-------	---	--	--

19.	1 - 2	N1	<p>PERANGAN</p> <p>Perangan I</p> <p>Adu lawung bagian atas</p>	
	3 - 8	G	<p>Tanda bulat hitam :</p> <p>maju napak kanan</p> <p>mukul lewat lawung bagian bawah, nglereg</p>	

			<p>kiri adu lawung bagian bawah, mutar nusuk</p> <p>Tanda bulat kosong : nangkis lewat lawung bagian bawah, napak maju kanan adu lawung bagian bawah, nangkis</p>	
	1 - 8	G	<p>Tanda bulat hitam : jengkeng, nusuk tiga kali</p> <p>Tanda bulat kosong : nyrampang atas mutar membelakangi, menghindar ke kanan, ke kiri, nangkis</p>	
	1 - 8	G	<p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian bawah, napak maju kanan adu lawung bagian bawah, nangkis, nyrampang atas mutar</p>	

			<p>membelakangi</p> <p>Tanda bulat kosong :</p> <p>napak maju kanan</p> <p>mukul lewat lawung</p> <p>bagian bawah, nglereg</p> <p>kiri adu lawung bagian</p> <p>bawah, mutar nusuk,</p> <p>jengkeng</p>	
	1 - 8	G	<p>Tanda bulat hitam :</p> <p>menghindar ke kanan,</p> <p>ke kiri, nangkis, napak</p> <p>maju kanan adu</p> <p>lawung bagian bawah</p> <p>Tanda bulat kosong :</p> <p>nusuk tiga kali, napak</p> <p>maju kanan adu</p> <p>lawung bagian bawah</p>	
	1 - 8	G	<p>Lawung diputar</p> <p>Maju/mundur adu</p> <p>lawung bagian atas</p>	
	1 - 8	G	<p>Lawung diputar</p> <p>Tranjal mundur satu</p>	

			<p>kali posisi lawung mendatar di depan dada</p> <p>Jalan memutar sampai gawang prapatan posisi lawung bagian yang lencip ke atas</p> <p>Jalan memutar sampai pindah gawang posisi lawung mendatar di depan dada</p> <p>Saling kejar :</p> <p>Yang bertanda bulat kosong : ngejar dulu : nglereg kiri, napak kiri, nglereg kiri, napak kiri</p> <p>Yang bertanda bulat kosong : dikejar dulu : napak mundur kiri, napak mundur kanan, napak mundur kiri,</p>	
	1 - 8	G		
	1 - 8	G		
	1 - 8	G		

	1 = 8	G	<p>napak mundur kanan</p> <p>Yang bertanda bulat hitam : ganti ngejar : nglereg kiri, napak kiri, nglereg kiri, napak kiri</p> <p>Yang bertanda bulat kosong : ganti dikejar : napak mundur kiri, napak mundur kanan, napak mundur kiri, napak mundur kanan</p> <p>Perangan II</p> <p>Adu lawung bagian atas</p> <p>Tanda bulat kosong :</p>	
	Irama semakin cepat	N1		

	3 - 8	G	<p>napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian atas, napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p>	
	1 - 6	N3	<p>Tanda bulat kosong : napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam :</p>	

			<p>nangkis lewat lawung bagian atas, napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p>	
	7 - 4	N2	<p>Tanda bulat kosong : napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian atas, napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p>	
	5 - 2	N1	<p>Tanda bulat kosong : napak maju kanan</p>	

			<p>mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian atas, napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p> <p>Tanda bulat kosong :</p>	
	3 - 8	G	<p>napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian atas, napak</p>	

	1 - 6	N3	<p>maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p> <p>Tanda bulat kosong : napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, mundur kanan nangkis lewat lawung bagian atas, memutar lawung nusuk</p> <p>Tanda bulat hitam : nangkis lewat lawung bagian atas, napak maju kanan mukul lewat lawung bagian bawah, diputar nangkis</p> <p>Perang dilakukan sambil berputar satu kali</p>	
--	-------	----	---	--

	7 - 8	G	Napak maju kanan adu lawung bagian tengah	
	1 - 6	N3	Diam	
	7 - 8	G	Mundur kanan, jomplang kiri sampir sampur tanjak kiri	
	Gendhing pidah Ladrang		Sidhangan Sampir Sampur Racik 3 kali	
	1 - 4	Ps	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N1	Napak kanan jomplang kiri tanjak kiri posisi semula	
	1 - 4	P1	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung	

			ke atas terus ke bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N2	Napak kanan jomplang kiri tanjak kiri posisi semula	
	1 - 4	P2	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke bawah, nglereg kanan lawung posisi tawing	
	5 - 8	N3	Napak kanan junjung tekuk kanan	
	1 - 8	G	Mrenjak Tinaji Trecet jomplang kiri tanjak kiri	
	1 - 4	Ps	Jomplang kiri dengan menggerakkan lawung ke atas terus ke	

			bawah, napak maju kanan lawung posisi cethik kanan	
	5 - 8	N1	Tanjak kanan nyerong bucal sampur	
	1 - 4	P1	Menthang kiri ukel mlumah kiri	
	5 - 8	N2	Ukel wutih kiri pegang lawung	
	1 - 4	P2	Menthang kanan ukel mlumah kanan	
	5 - 8	N3	Mundur kanan junjung tekuk kiri, posisi lawung mendatar di depan dada	
	1 - 8	G	Napak maju kiri memutar lawung, jomplang kanan tanjak	

			kanan, posisi lawung tegak di depan tubuh	
	1 - 8	N1	Hoyogan kanan, junjung tekuk kanan, tanjak kanan	
	1 - 8	N2	Ngoyog kanan Kembali ke tengah njurit tanjak kanan kedua tangan ngenceng bawa lawung hadap- hadapan	
	1 - 4	P2	Ukel mlumah kanan Ukel wutuh kanan	
	5 - 8	N3	gedheg Ukel mlumah terus	
	1 - 4	P3	ukel wutuh kanan	
	5 - 8	G	Usap rawis, menthang ke kanan	
	1 - 4	Ps	Ukel mlumah terus ukel wutuh kanan Ngewal dhuwung	

	5 - 8	N1	Ukel mlumah kanan	
	1 - 4	P1	Ukel wutuh kanan	
	5 - 8	N2	dibawa ke depan ngenceng pegang lawung	
			Ukel mlumah kiri	
	1 - 4	P2	Ukel wutuh kiri	
	5 - 8	N3	gedheg	
			Ukel mlumah terus	
	1 - 4	P3	ukel wutuh kiri	
			Usap rawis, menthang	
	5 - 8	G	ke kiri	
			Ukel mlumah terus	
	1 - 4	Ps	ukel wutuh kiri	
			Seblak sampur kiri	
	5 - 8	N1	Ukel mlumah kiri	
	1 - 4	P1	Ukel wutuh kiri	
	5 - 8	N2	dibawa ke depan ngenceng pegang lawung	
			Angkat lawung	
	1 - 8	N3	ditempelkan di cethik kanan	

			Nagayati tanjak kanan	
	1 - 8	G	Kalang Kinantang	
			Lumaksana Kalang Kinantang 7 langkah	
			Lumaksana kanan	
	1 - 4	Ps	Lumaksana kiri	
	5 - 8	N1	Lumaksana kanan	
	1 - 4	P1	Lumaksana kiri	
	5 - 8	N2	Lumaksana kanan	
	1 - 4	P2	Lumaksana kiri	
	5 - 8	N3	Lumaksana kanan	
	1 - 4	P3		
			Napak kanan	
	5 - 8	G	jomplang kiri tanjak kiri sampir sampur kiri hadap depan semua,	
			Nikelwarti seleh	
	1 - 8	N1	lawung	
			Kebyak kiri	
	1 - 4	P1	Pacak gulu	
	5 - 8	N2		

	<p>Irama semakin cepat</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8</p>	<p>P2</p> <p>N3</p> <p>P3</p> <p>G</p>	<p>Sembahan Laras</p> <p>Ukel mlumah medal kanan</p> <p>Ukel wutuh kanan ke kiri nempel tangan kiri</p> <p>Silih unghik :</p> <p>Lungyam manganan, lungyam mangingring</p> <p>Nyembah</p>	
	<p>Gendhing pindah Gangsaran</p> <p>1 - 8</p>	<p>G</p>	<p>Udhar sleh asta</p> <p>Dengan sikap yang sama kedua tangan turun di depan dada</p> <p>Jari tangan ngithing : jari kanan di gerakkan ke arah depan, jari kiri di gerakkan ke arah belakang</p> <p>5 Tangan kanan ngithing di atas tangan kiri, tangan kiri ngrayung telapak</p>	

			<p>menghadap ke atas,</p> <p>6 tangan kanan lurus ke samping kanan ngepel, tangan kiri ngrayung di depan lutut kiri</p> <p>7 tangan kanan nekuk</p> <p>8 tangan kanan diletakkan di paha kanan, tangan kiri baya mangap nempel di lutut kiri bagian depan</p> <p>Diam</p>
	1 - 4	N2	Pacak gulu
	5 - 8	G	Ambil lawung
	1 - 4	N2	Tanjak kanan, sikap
	5 - 8	G	lawung tegak di depan tubuh
	1 - 4	N2	Ngoyog ke kanan
			Kembali ke tengah,

	5 - 8	G	njujut manggul lawung kembali tanjak Lumaksana Nayung 9 kali Lumaksana kanan	
	1 - 4	N2	belok kanan Lumaksana kiri	
	5 - 8	G	Lumaksana kanan	
	1 - 4	N2	belok kanan Lumaksana kiri	
	5 - 8	G	Lumaksana kanan	
	1 - 4	N2	Lumaksana kiri	
	5 - 8	G	Lumaksana kanan	
	1 - 4	N2	Lumaksana kiri	
	5 - 8	G	Lumaksana kanan	
	1 - 4	N2	Balik kanan	
	5 - 8	G	njomplang kiri tanjak kiri kebyok kiri	
	1 - 8	G	Nikelwarti seleh lawung Kebyak sampur kiri	

	1 - 4	N2	Pacak gulu	
	5 - 8	G		

DAFTAR PUSTAKA

- Brakel, Clara Papenhuyzen. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Terjemahan Mursabyo, Jakarta: ILDEP-RUL.
- Brongtodiningrat, KPH. 1981. 'Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi ing Ngayogyakarta.' dalam *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta : Yayasan Siswo Among Beksa.
- Dewi, Kustantina Nora, et al. 1979/1980. *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Proyek Pengembangan IKI.
- Humphrey, Doris.1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan : Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian.
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan : FX. Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Ngaliman, S, et al. 1976. *Pelajaran Tari Dasar Putra/Putri Gaya Surakarta*. Semarang: Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah.
- Nuraeni, Indah. *Perancangan Tari Surakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. 1959. *Baosastra Djawa (Kaecap Ing Pangecapan) JB*. WOLTER UITGEVERS Maatschappij nv. Groningen, Batavia.
- Prihatini, Nanik Sri. 1992. *Manggala Retna Karya S. Ngaliman*. Surakarta: Proyek Operasi dan Perawatan STSI Surakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Rusliana, Yus. 1982. *Pendidikan Seni Tari Untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Sectio Rini, Yuli. 1997. *Kajian Sistem Pembinaan Seni Tari Gaya Istana Surakarta*. Tesis S-2, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soerjodiningrat. 1934. *Babad lan Mekaring Joged Djawi*. Yogyakarta : Kolf Bunning.
- Suryabrongo, GBPH. 1981. *Penjiwaan Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Suryani, Eni. 1992. *Analisis Koreografis Srimpen Manggala Retna*. Yogyakarta : Tugas Akhir Program Studi S-I Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.
- Suparjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, Sunar Tri. 1985. *Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Wulandari, Nanik Sri. 2006. *Tinjauan Koreografis Tari Srimpi Sangupati Di Keraton Kasunanan Surakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.

BAB IV

PENUTUP

Penulisan diktat ini, merupakan upaya untuk membantu pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mengajar Tari Surakarta IV. Setelah mempelajari tulisan ini diharapkan mahasiswa dapat membekali dirinya sendiri dan lebih memahami serta mampu mengembangkannya sesuai dengan bidang studi yang ditekuninya.

Materi yang terdapat di dalam diktat ini adalah materi tari Surakarta IV, yang terdiri bentuk kelompok putri dan tari bentuk kelompok putra. Adapun isi materi terdiri dari Srimpen Manggala Retna dan Kridha Warastra. Kedua materi tersebut memiliki karakter yang berbeda, oleh karenanya dalam mempelajari materi ini diharapkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan.

Semoga dengan adanya penulisan diktat mata kuliah Tari Surakarta IV ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, serta menambah wawasan, dan pemahaman karya tari yang kita miliki.